

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian pengaruh perubahan fisik arsitektural kawasan desa wisata Huta Siallagan karena adanya program revitalisasi kawasan budaya oleh pemerintah terhadap pengembangan konsep desa wisata adat dan budaya terbagi menjadi tiga kajian dengan lingkup yang berbeda, yaitu pada lingkup lingkungan sekitar, lingkup kawasan, dan lingkup bangunan. Perubahan pada ketiga lingkup tersebut terjadi akibat program revitalisasi pemerintah, serta perubahan yang terjadi memenuhi komponen pengembangan desa wisata berupa atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenity*) dan juga kelembagaan pendukung (*ancillary*).

6.1.1 Perkembangan Lingkungan Sekitar Permukiman Huta Siallagan

Perubahan pada lingkungan sekitar Huta Siallagan berupa perubahan pada aksesibilitas, sirkulasi dan juga pada fasilitas umum sekitar Huta Siallagan (toko cinderamata, dan area parkir). Terdapat pemenuhan kriteria aksesibilitas dengan adanya perubahan berupa pelebaran jalan 2 arah menjadi lebar 6 meter, perbaikan kualitas material jalan, dan penambahan jalur pedestrian dengan lebar 1.5 meter. Serta perubahan pada fasilitas umum berupa penyeragaman fasad modul toko cinderamata, dan peningkatan mutu area parkir memenuhi kriteria atraksi (citra kios yang seragam dan modern) dan amenitas kawasan desa wisata.

6.1.2 Bentuk Fisik Arsitektural Permukiman Huta Siallagan

Perubahan pada fisik arsitektural kawasan permukiman Huta Siallagan dapat dibagi ke dalam 5 klasifikasi, yaitu pada pola permukiman, aksesibilitas dan sirkulasi dalam kawasan, tata letak massa dan zonasi bangunan, fasilitas umum, dan juga ruang terbuka pada Huta Siallagan.

Perubahan pada pola permukiman di Huta Siallagan berupa adanya perluasan *alaman*, menghasilkan kesan linearitas yang kuat. Perubahan tersebut memenuhi kriteria atraksi pada pengembangan desa wisata, serta sesuai dengan konsep arsitektur tradisional Batak Toba.

Perubahan pada aksesibilitas dan sirkulasi pada kawasan Huta Siallagan berupa peningkatan mutu kualitas material dan standar kenyamanan berupa lebar tangga pada makam Raja Siallagan. Selain itu terdapat penegasan akses keluar masuk dan alur

wisatawan dalam Huta Siallagan yang memenuhi kriteria aksesibilitas pengembangan desa yang diterapkan oleh lembaga pengelola (*ancillary*).

Perubahan pada tata letak massa dan zonasi bangunan pada Huta Siallagan berupa hilangnya zonasi privat menjadi semi-publik dan penambahan perletakan bangunan rumah tradisional, menambahkan kesan tradisional citra kawasan Huta Siallagan. Perubahan yang dilakukan memenuhi kriteria atraksi pada desa wisata, khususnya atraksi adat dan budaya berupa rumah tradisional Batak Toba.

Perubahan pada fasilitas umum di Huta Siallagan berupa peningkatan mutu kualitas bangunan seperti toilet umum, loket tiket, tribun, dan toko cinderamata. Perubahan yang terjadi memenuhi kriteria *amenity* atau fasilitas pendukung pada desa wisata, karena meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam akomodasi keinginan dan kebutuhan dalam kawasan desa wisata.

Perubahan pada ruang terbuka berupa adanya perluasan lahan kawasan, serta berkurangnya proporsi ruang terbuka hijau karena dijadikan ruang publik. Perubahan pada ruang terbuka meski menjadikan kawasan lebih gersang, namun mampu menampung jumlah wisatawan yang lebih banyak, maka memenuhi kriteria amenitas dan atraksi (karena adanya penataan ruang terbuka)

6.1.3 Bentuk Fisik Arsitektural Bangunan di Huta Siallagan

Perubahan pada bentuk fisik arsitektural bangunan di permukiman Huta Siallagan membahas mulai dari bentuk massa bangunan, selubung bangunan, dan ruang dalam bangunan. Bangunan yang dibahas dibagi berdasarkan tipe bangunan seperti *jabu bolon*, rumah modern, *sopo*, tribun, bangunan cinderamata, bangunan loket tiket dan juga toilet umum.

Jabu bolon atau rumah tradisional Batak Toba sebagai salah satu atraksi di Huta Siallagan, serta terjadi perubahan berupa penggantian material selubung bangunan seperti penggantian material atap dari seng berkarat menjadi sirap kalimantan, sehingga lebih sesuai dengan konsep tradisional Batak Toba, dan meningkatkan citra kawasan Huta Siallagan. Perubahan pada selubung *jabu bolon* memenuhi kriteria atraksi pengembangan desa wisata

Pada rumah modern, terdapat perubahan pada bentuk massa bangunan dan selubung bangunan. Perubahan berupa penyeragaman massa bangunan, dan penggunaan material selubung yang seragam, dan selaras dengan kawasan menciptakan kesan yang lebih tertata. Perubahan tersebut memenuhi kriteria atraksi pada pengembangan konsep desa wisata.

Pada bangunan *sopo*, terjadi perubahan berupa penambahan *sopo anting* dan juga perubahan fungsi *sopo* menjadi tempat akomodasi peralatan *sound system* pada *sopo utama*, dan dengan penambahan *sopo anting* menciptakan tempat untuk bersantai bagi wisatawan. Perubahan tersebut memenuhi kriteria atraksi dan amenitas dalam pengembangan konsep desa wisata.

Perubahan yang terjadi pada bangunan tribun berupa diperluasnya bangunan, maksimalisasi kapasitas wisatawan dari 40 orang menjadi 100 orang per tribun), visibilitas terhadap atraksi yang lebih baik karena adanya undakan tribun, dan juga akses dan sirkulasi dalam bangunan yang lebih mudah. Perubahan yang terjadi memenuhi kriteria aksesibilitas, dan amenitas pada pengembangan desa wisata.

Pada bangunan kios cinderamata, terjadi peningkatan luas bangunan dan maksimalisasi jumlah lapak dalam bangunan, serta peningkatan mutu kualitas ruang dalam dan bentuk massa bangunan. Perubahan yang terjadi memenuhi kriteria fasilitas pendukung atau *amenity* pada pengembangan desa wisata.

Perubahan pada bangunan loket tiket dan informasi berupa perluasan bangunan dengan penambahan ruang untuk pengelola, serta peningkatan mutu kualitas bentuk massa dan selubung bangunan. Perubahan yang terjadi memenuhi kriteria *amenity* atau fasilitas pendukung, dan berpengaruh terhadap kinerja komponen lembaga pengelola atau *ancillary*.

Perubahan pada bangunan toilet umum berupa perubahan bentuk massa, selubung, dan ruang dalam bangunan. Perubahan menjadi lebih modern, bersih dan terawat dapat dinikmati oleh wisatawan, dan perubahan pada fasilitas toilet meningkatkan kualitas dan pengalaman wisatawan. Perubahan yang terjadi merupakan pemenuhan kriteria fasilitas pendukung atau *amenity* dalam pengembangan konsep desa wisata

6.2 Saran

Penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan juga dapat memberikan saran agar program revitalisasi kawasan budaya dapat semakin mengembangkan konsep desa wisata dari aspek perubahan elemen fisik arsitektural yang dilakukan. Sebagai kelengkapan, penelitian ini menghasilkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh perubahan fisik arsitektural akibat program revitalisasi terhadap pengembangan konsep desa wisata adat dan budaya.

2. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi Program Studi Arsitektur dalam pengkajian dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kawasan Desa Wisata Huta Siallagan, serta arsitektur dan budaya tradisional Batak Toba
3. Penelitian dapat memberikan masukan untuk pengelolaan program revitalisasi kawasan adat dan budaya pada tahap yang akan datang.



GLOSARIUM

Alaman adalah bahasa Batak Toba dari ruang terbuka pada depan rumah tinggal di permukiman tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat masyarakat mengadakan upacara adat, anak – anak bermain, atau masyarakat menjemur hasil panen.

Harbangan dalam bahasa Batak Toba memiliki arti pintu gerbang. Pintu gerbang ini merupakan jalan masuk ke dalam permukiman tradisional Batak Toba yang menggunakan material batu.

Huta dalam bahasa Batak Toba memiliki arti kampung yaitu berupa perkampungan tradisional Batak Toba yang dikelilingi benteng. Perkampungan dengan rumah tinggal yang berjumlah 5 hingga 9 rumah disebut huta.

Jabu Bolon adalah rumah tradisional Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, jabu artinya rumah dan bolon artinya besar. Lumban dalam bahasa Batak Toba memiliki arti kampung.

Parik adalah sebutan istilah Batak Toba dari sebuah benteng pada permukiman tradisional Batak Toba yang berupa dinding batu yang tebal.

Sopo adalah bangunan tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai lumbung padi. Padi disimpan dibawah atap bangunan sedangkan ruang terbuka dibawah tempat simpan padi berfungsi sebagai tempat masyarakat mengadakan pertemuan, menerima tamu, dan para pemuda beristirahat

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C. 1995. *Tourism: Principles and Practices*. London: Longman
- Domenig, G. 2003. Consequences of Functional Change: Granaries, Granary-dwellings, and House of the Batak Toba. Dalam R. Schefold, G. Domenig, & P. Nas, *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture* (hal. 61-97). Singapore: Singapore University Press.
- Napitulu, S. P. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi, dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- "Memahami Kembali Konsep Desa Wisata – Jangan Salah Kaprah". *Desa Wisata Tinalah*. 2021. Diakses tanggal 20 Mei 2022.
- Inskeep, Edward (1991). *Tourism planning : an integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold. ISBN 0-442-00122-3. OCLC 22733160.
- UNDP; WTO (1981). *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus: Desa Payung-Lombok Tengah*. Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1): 1-8.
- Setiawan, T. (2010). *Bentuk Adaptasi Lingkungan pada Permukiman Tradisional di Danau Toba*. Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 13 No. 25.

D. Purwanggono. (2009). Konsep Desa Wisata . *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
Diakses tanggal 18 Maret 2022, dari:
<http://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/55>

Yoshinobu Ashihara, Merencana Ruang Luar, diterjemahkan dari Exterior Design in Architecture, oleh Gunadi, S. , ITS : Surabaya (1984 :pg.7-9)

Vidyabrata Pramudya Aditama, Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap), Semarang : Universitas Diponegoro (2002:pg.12)

Rapoport, A., House Form and Culture. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. (1969)

Mulyati, Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada (1995)

